

# **PENDIDIKAN LIFE SKILL SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUTSQA BULUREJO DIWEK JOMBANG**

**Arif Rahman Hakim**

Prodi pendidikan Agama Islam, STIT al UrwatulWutsqa – Jombang

e-mail: [ayipuyip@gmail.com](mailto:ayipuyip@gmail.com)

**Abstract:** Life skill education is a formal Urwatul Wutsqa boarding school anticipation in facing community problems. This boarding school has done many changes in educational process. The change is not only on Islamic education, but in educational life skill. The planning is started from determination of life skill, person in charge of the unit, grouping determination, life skill of preparation of activity report books. The purpose of life skill is fostering pupil to have independence, equipping pupil to have skill which useful for their future life. The method used is discussion, giving tasks, demonstration, giving good advice, giving story about successful and independence people. The independence must be achieved is emotional independence in fulfilling basic need, having independence attitude, capable in making decision. Evaluation verbally or directly, regular reports by the leader (*Abah*) either by phone or sending message, sending activity life skill books, direct observation of pupil, and life skill activities.

**Keywords:** education, life skill

## **Pendahuluan**

Pondok Pesantren pada hakekatnya memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Karena secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>1</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya.

---

<sup>1</sup> Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta; Lkis, 2001), 275

Walaupun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan terhadap sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam, secara khusus, dan masyarakat, secara luas, dimasa kini dan mendatang.<sup>2</sup>

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan *fiqh* dan alat-alat bantu yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata lain, yang diutamakan di dunia pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Selain kurikulum pelajaran yang sedemikian lentur (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, dimana sang kiai membaca, menterjemahkan, dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari.<sup>4</sup>

Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang ada. Pesantren itu sendiri mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pondok pesantren yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga para santri mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Gagasan ini akan terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan dimasyarakat. Oleh karena itu santri dituntut untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya di pesantren serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>2</sup>Abd A'la, *Pembaharuan.*, 15-16

<sup>3</sup>Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren" *Jurnal Pesantren*, (No. Perdana, Oktober-Desember, 1984), 8-10 dalam Abd A'la, *Pembaharuan.*, 18

<sup>4</sup>Abdurrahman wahid, *Menggerakan.*, 6

Pendidikan di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah menimba ilmu/mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pesantren diharapkan dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problem yang akan dihadapi dalam masyarakat nantinya.<sup>5</sup>

Disamping itu pendidikan perlu diorientasikan pada pemecahan yang sifatnya mendasar dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari peserta didik, pendidikan yang demikian inilah yang oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) disebut sebagai pendidikan berbasis kecakapan kehidupan (*life skill*).<sup>6</sup>

Pendidikan kecakapan hidup (*life Skill Education*) merupakan sebagai bentuk antisipasi pondok pesantren dalam menghadapi problema kehidupan dimasyarakat nanti. Karena pendidikan sebagai aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi yang akan datang. Melalui pendidikan *life skills* diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan.

Sebagai salah satu pesantren, Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo banyak melakukan perubahan dalam proses pendidikan. Bukan hanya pendidikan keagamaan saja tetapi pendidikan *life skill* juga diterapkan yang berkaitan dengan kecakapan hidup atau keterampilan santri seperti menjahit, pertukangan bangunan, pertukangan kayu, pertanian, administrasi, peternakan ayam potong dan peternakan sapi.

Salah satu inovasinya dalam pengembangan pendidikan *life skill* tersebut, kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah/sebelum santri menjalan kegiatan belajar dipendidikan non formal maupun formal. Apabila dicermati lebih jauh beberapa program tersebut sesuai dengan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dimasyarakat.

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan.*, 2

Pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo sudah diterapkan sejak kepemimpinan pondok oleh KH. Qoyyim Ya'qub tahun 1990. Dan banyak alumni mendapatkan manfaat dari pendidikan life skills tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *file research*. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian yang naturalistik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>7</sup> Untuk memperoleh data yang valid, Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan<sup>8</sup>. maka di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan bermacam-macam data yang akan dikumpulkan. Metode-metode tersebut adalah:Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Teknik Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi:Reduksi Data, Penyajian Data (data display) dan Menarik Kesimpulan, Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan, Triangulasi

### **Pembahasan**

Perencanaan Pendidikan *Life Skill* dalam menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

---

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)224

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 60

Perencanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* dimulai dengan pembagian tugas. Menurut Abah Kyai Qoyim selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo: “sebelum pelaksanaan amal saleh, maka terlebih dahulu ditunjuk masing-masing koordinator. Misalnya, koordinator amal saleh bangunan, keguruan, sawah, pertukangan, dsb. Kreteria dari koordinator yang dipilih adalah dari segi senioranya, tanggung jawab, kualitas imannya dan sudah menikah. Selanjutnya, setiap koordinator saya beri tugas”.<sup>9</sup>Hal ini didukung oleh pernyataan Muhsina Ya’qub yang menyatakan bahwa:

Ndok pondok iki, beda dengan pondok liyane, dipondok iki ada ketrampilan kanggo santri, disaben-saben ketrampilan ono unite ono seng tanggung jawab dewe-dewe, (di pesantren ini bedah dengan pesantren lainnya, dipesantren ini ada ketrampilan untuk santri, di masing masing unit ketrampilan, ada penanggung jawabnya masing-masing)<sup>10</sup>

Dalam merencanakan kegiatan ketrampilan perlu manajemen yang bagus agar bisa terwujud sebuah kegiatan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Abah Kyai Qoyim: Dalam kegiatan *Life Skill* setiap harinya, harus jelas penataannya dan tarjet yang harus dicapai.<sup>11</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Syekh Baidowi: ketika kita sebelum subuh atau jam tiga pagi, kita diwajibkan sungkeman ke Abah, untuk melaporkan kegiatan *Life Skill* yang saya pegang, yaitu Pertanian dan perkebunan, yaitu meliputi apa pekerjaan hari ini, tarjetnya brapa, berapa santri yang ikut, bagaimana alatnya, misalnya ketika laporan penanaman singkong, maka saya melaporkan, lahan yang harus ditanami dua hentar, santri yang mengerjakan 20 orang, sehari persantri menyelesaikan brapa meter, brapa hari selesai, alat apa yang digunakan, dan lain sebagainya<sup>12</sup> biasanya sebelum laporan kepada Abah, saya membuat perencanaan apa yang akan dikerjakan, kapan, butuh dana berapa. Selajutnya matur kepada Abah, kadang abah meng *iyakan* kadang juga melarang.

---

<sup>9</sup>M. Qoyim Ya’qub, Pengasuh Pesantren, Teras Ndalem Kyai, 1 Februari 2016

<sup>10</sup>Qurrotul Ainiyah, Pengasuh Pesantren Putri, Aula PP-UW Putri Jombang, 3 Februari 2016

<sup>11</sup>M. Qoyim Ya’qub, Pengasuh Pesantren, Teras Ndalem Kyai, 2 Februari 2016.

<sup>12</sup>Syekh Baidowi, Kepala Unit pertanian dan Perternakan, Kandang Sapi PP-UW Jombang, 3 Februari 2016

Dilarangnya kadang-kadang karena ada pekerjaan yang perlu didahulukan. Hal senada juga disampaikan oleh Suswanto, Ahmad Budiono.<sup>13</sup>

1. Tujuan Pendidikan *Life Skill* Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan *life skill* di PP-UW ini peneliti tidak menemukan tujuan yang tertulis dari kegiatan ini, namun hasil wawancara dengan Seswanto<sup>14</sup>, dapat memberikan gambaran tujuan secara utuh mengenai tujuan yang ingin dicapai pesantren ini dalam melaksanakan kegiatan pengembangan *life skill*, beliau menuturkan :

Abah (KH. M. Qoyim Ya'qub) mewajibkan para santrinya mengikuti kegiatan ini tujuannya agar mereka menjadi pejuang *fi sabilillah*, menjadi pemimpin bagi orang taqwa, tidak mati dalam keadaan muslim, dan bisa dzikir mengagungkan Allah dalam keadaan apapun. Meskipun secara lahiriyah kerja tetapi bagaimana dzikir kepada Allah tidak pernah lupa. Ini adalah salah satu cara untuk belajar mengamalkan al-qur'an. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini, mengajari santri untuk siap menghadapi tantangan hidup. Karena selama ini banyak alumni pesantren, yang dulu ketika mondok rajin ibadah, rajin sholat, rajin puasa tetapi ketika sudah keluar dari pondok dan diuji oleh Allah dengan kerja berat mereka tergiur dengan harta, rela meninggalkan sholat, puasa, dan bahkan rela buka aurat. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan santri tetap bisa istiqomah dalam menghamba pada Allah. Selain itu, kegiatan ini juga mengajari santri untuk ikhlas bekerja tanpa mengharap imbalan materi. Karena bekerja untuk pondok pesantren dianggap sebagai amal jariyah yang pahalanya tidak pernah putus meskipun telah meninggal dunia.

Dari petikan wawancara tersebut dapat diambil beberapa poin penting yang terkait dengan tujuan pelaksanaan program pengembangan *life skill* di pesantren ini, yaitu :

- a. Membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya.
- b. Memiliki jiwa kepemimpinan
- c. Memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup
- d. Memiliki kedisiplinan yang tinggi
- e. Memiliki kemandirian

---

<sup>13</sup>Suswanto, Ahmad Budiono, Kepala Unit pertanian dan Perternakan, Kandang Sapi PP-UW Jombang, 3 Februari 2016

<sup>14</sup>Seswanto, Kepala Unit Bangunan, Teras Pondok PP-UW , 27 November 2016.

- f. Membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.
2. Penerapan Pendidikan *Life Skill* Menciptakan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Pelaksanaan Progam *life skill* dilaksanakan setelah subuh sampai pukul 09.00 pagi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abah: “sekarang pembelajaran ketrampilan dimulai dari 05.00-09.00, setelah itu sekolah”<sup>15</sup>, hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Budiyono, bahwa *life skill* dilakukan mulai pukul 05.00, ini berlaku pada semua jenjang pendidikan dan juga semua unit ketrampilan, seperti saya penanggung jawab administrasi atau perkantoran, maka setelah subuh saya langsung mengkordinir anak-anak untuk mulai bekerja mempersiapkan berkas yang harus selesai hari ini. Walaupun sebenarnya kantor buka pukul 09.00, tapi sebelumnya sudah dipersiapkan.<sup>16</sup> Agar pelaksanaan *life skill* bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dibutuhkan cara atau metode. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *life skill* akan dipaparkan sebagaimana hasil dari wawancara, obsevasi dan dokumentasi berikut ini:

Abah Menjelaskan: Pelaksanaan *life skill* di PP-UW agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka biasanya saya menggunakan metode musyawarah, atau kordinasi antar kepala unit, menimbang setiap kegiatan yaitu mengajak para kepala unit untuk musyawarah tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan sebagainya, dalam musyawarah ini biasanya timbul tanya jawab dari para kepala unit. Di setiap kegiatan kepala unit harus memusyawarakan bagaimana kelebihan, bagaimana kekurangannya, dan kekurangan yang sudah teridentifikasi ditanggulangi bersama. Selanjutnya pemberian tugas kepada para kepala unit, memberikan cerita-cerita tentang orang saleh itu memiliki kemandirian yang tinggi, mengorbankan hartanya untuk jalan Allah tidak menjual agama dengan uang, dengan cerita itu tujuannya adalah agar termotivasi untuk mencontoh, memberi nasehat yang baik..<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2016.

<sup>16</sup>Ahmad Budiono, Unit Perkantoran, di Kantor STIT UW Jombang.

<sup>17</sup>M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras ndalem kyai, 1 Februari 2016.

Berikut merupakan gambar kegiatan *Life Skill* dalam bidang Mebeler. Terlihat seorang santri bernama zuhdi sedang belajar memotong kayu diawasi oleh Ali Rokhim selaku kepala unit Mebeler.<sup>18</sup>

Hal yang hampir senada dinyatakan oleh Agus suprianto: “sebelum diberi tugas santri diberi contoh terlebih dahulu. misalnya saya di bagian listrik, maka dalam mensoldir maka kita contoh, santri kemudian mencontoh, menyambung kabel juga seperti itu, mebenahi radio juga, pada awalnya melihat lihat Selain itu, agar lebih semangat dalam praktek ketrampilan, saya beri motivasi dengan cara menasehati tentang pentingnya kita punya ketrampilan, selain hasilnya bisa untuk ibadah pada Allah, tetapi juga bisa menjadikan mandiri banyak orang sukses karena ketrampilan yang dimilikinya.”<sup>19</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan oleh PP-UW dalam hal memberikan bekal kehidupan bagi para santrinya adalah dengan mengadakan program pengembangan *life skill* kepada para santrinya. Program ini dilaksanakan dengan member bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada para santri tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya serta mampu menjalankan perintah agama.

Pengembangan potensi *life skill* yang dilaksanakan di PP-UW adalah sebagai usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan maksud dan tujuan PP-UW. Sehingga nantinya diharapkan para santri setelah selesai masa belajarnya di pondok sudah memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan guna untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung kepada orang lain (hidupmandiri).

Bila mengacu pada arti pengembangan *life skill* itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atau dalam hal ini adalah para santri yang meliputi aspek personal skill yang terdiri dari *self*

---

<sup>18</sup>Observasi, Unit Mebeler, Pondok PP-UW, 27 November 2016

<sup>19</sup>Agus Suprianto, Kepala Unit Listrik, Studio Radio, 7 Februari 2016.

*awareness* dan *thinking skill*, aspek sosial skill, aspek akademik skill, dan aspek vokasional skill.

a. Pelaksanaan pengembangan personal skill

Salah satu upaya PP-UW dalam membekali para santrinya pada aspek personal skill adalah melalui pendidikan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di pondok pesantren. Kegiatan tersebut adalah:

1). Pengajian

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Bagi santri yang masih sekolah di tingkat MTs dan MA/SMA pengajiannya dilaksanakan setiap hari sebelum subuh dan setelah isya'. Dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah atau yang dalam istilah pesantren sering dinamakan dengan metode wetonan atau bandongan, seluruh santri berkumpul di satu aula dan ustadz menerangkan pelajaran secara kuliah. Bagi santri putra bertempat di aula pondok putra, sedangkan santri putri berada di aula pondok putri. Materi yang diajarkan adalah tafsir al-qur'an yang berkenaan dengan keimanan dan ketaqwaan.<sup>20</sup>

2). Shalat jama'ah dan istigotsah

Sebagai upaya menanamkan sikap kedisiplinan dan wujud kepatuhan serang hamba kepada Tuhannya, PP-UW mewajibkan para santrinya untuk shalat berjama'ah lima waktu. Mulai dari santri tingkat MTs sampai mahasiswa. Karena merupakan kewajiban, bagi yang tidak ikut shalat berjama'ah maka akan mendapat hukuman dari UK-nya masing-masing..

3). Hafalan al-qur'an

Santri PP-UW diwajibkan untuk menghafalkan al-qur'an minimal 2 juz, yaitu juz 1 dan juz 30. Setoran hafalan dilakukan seminggu sekali bersamaan dengan jadwal pelajaran al-qur'an di madrasah diniyah. Bagi santri yang berstatus mahasiswa, hafalan dievaluasi oleh ustadz Pembina seminggu sekali setelah maghrib.

---

<sup>20</sup>Solechan, Kepala Unit Tarbiyah Putra, di masji UW, 8 desember 2016

#### 4). Seni musik dan qiro'ah

Ini adalah kegiatan yang bertujuan mengasah kreativitas para santri dalam hal kesenian, khususnya bermain musik. Peralatan musik yang disediakan cukup lengkap, mulai dari alat musik Islami tradisional seperti rebana dan banjari sampai alat musik modern seperti gitar, drum dan lain sebagainya.

#### b. Pelaksanaan pengembangan sosial skill

Pengembangan sosial skill di pesantren ini dilakukan di lingkungan masyarakat langsung, seperti menjadi imam mushola dan mengisi tausiyah di mushola-mushola se-bulurejo.

Selain itu, kemampuan komunikasi dan kerjasama mereka diasah melalui kegiatan diklat metode qur'any. Dalam pelaksanaannya para santri bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal diseluruh kabupaten Jombang. Pelaksanaannya diawali dengan penawaran melalui proposal yang diajukan kepada lembaga-lembaga tersebut, bahkan tidak jarang pihak lembaga tersebutlah yang meminta sendiri untuk didiklat.

#### c. Pelaksanaan pengembangan akademik skill

Madrasah diniyah dilaksanakan setelah jama'ah subuh dan maghrib. Para santri dipisah berdasarkan kelas masing-masing dan yang mengisi adalah ustadz kelas (UK) yang bertanggung jawab atas kelas tersebut.

Materi pelajaran yang diajarkan adalah qur'any 1-5. Qur'any adalah kitab karya kyai qoyim sendiri yang berisi mulai dari baca tulis al-qur'an, tajwid, metode mudah menejemah al-qur'an, shorof, nahwu dan praktek membaca arab gundul. Pelajaran ini adalah ciri khas ang dimiliki pesantren ini. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai materinya saja, melainkan mereka juga dituntut menguasai metode pengajaran. Disamping qur'any materi lainnya adalah tafsir ahkam, yaitu ayat-ayat pilihan yang pembahasannya mengenai hukum-hukum fiqih.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Solechan, Kepala Unit Tarbiyah Putra, di masji UW, 8 desember 2016.

d. Pelaksanaan pengembangan vokasional skill

Diantara upaya dan usaha yang dilakukan PP-UW dalam memberikan bekal pada aspek vokasional skill adalah melalui bimbingan dan ketrampilan. Bimbingan ketrampilan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak asuh sehingga mereka nantinya dapat hidup mandiri dan trampil. Kegiatan pengembangan ketrampilan di bidang vokasional skill yang dilaksanakan di PP-UW antara lain pertanian, peternakan, pertukangan, dan meubeler.

PP-UW mewajibkan semua santrinya terutama santri putra untuk mengikuti kegiatan ini. Namun, para santri tidak serta merta diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada, melainkan mereka hanya disuruh memilih kegiatan yang sesuai dengan minat. Mengenai hal ini Hendrik Kristanto mengatakan:

Langkah awal dari kegiatan ini dimulai dengan mendata santri. Kalau kaya gini biasanya koordinator kerja samanya dengan UK. UK menanyai anak buahnya (santri yang menjadi tanggung jawabnya) satu persatu. Kalau sudah terkumpul data itu langsung diserahkan ke koordinator, supaya koordinatornya juga tau *gitu lho* mas. Nah, kalau sudah beres, baru santri-santri itu berangkat ke lapangan kegiatan berdasarkan pilihan mereka<sup>22</sup>.

Penekanan untuk santri yang masih MTs dalam pengembangan *life skill* di PP-UW adalah aspek personal skill, sosial skill dan akademik skill. Namun vokasional skill tidak dilarang sama sekali untuk mereka ikuti, bahkan sering juga mereka diikutkan, meskipun tidak setiap hari, namun sifatnya hanya sebagai pengenalan saja. Belum ada kewajiban untuk memilih bidang mana yang akan ditekuni, serta ketika dilapangan harus didampingi dengan UK-nya.

Begitu juga dengan santri putri, tidak ada program vokasional skill yang diberikan kepada mereka, kecuali yang bertugas di dapur. Namun, tidak jarang santri putri mengikuti kegiatan pengembangan vokasional skill, hanya saja tidak setiap hari dan sifatnya hanya membantu. Misalnya ketika

---

<sup>22</sup>Hendrik tristante, Tarbiyah Putra, di masji UW, 8 desember 2016.

di sawah butuh tenaga banyak untuk menanam padi, memberi pupuk, atau membersihkan rumput di lahan padi.

Jika telah memilih satu bidang ketrampilan, maka hanya kegiatan itulah yang akan ditekuni sampai minimal 4 bulan. Jika ingin pindah menekuni ketrampilan yang lain maka wajib lapor kepada koordinator dan UK-nya<sup>23</sup>.

### 3. Evaluasi Pendidikan *Life Skill* Menciptakan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

Evaluasi program adalah kegiatan evaluasi terhadap program yang telah terlaksana dalam kurun waktu tertentu, maksudnya agar diketahui efektivitasnya sehingga dapat dibuatkan rekomendasi, “dlanjutkan”, “diperbaiki” atau “dihentikan”. Evaluasi adalah proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Karena sangat pentingnya evaluasi, maka dalam pendidikan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang juga menggunakan evaluasi.

Abah Qoyim Ya'qub menyatakan bahwa: Untuk mengontrol atau melakukan evaluasi pelaksanaan *life skill* dilakukan dengan cara ditanya secara lisan. Saya ketika sungkeman pagi selalu menanyakan bagaimana kegiatan kemaren. Apakah sudah berjalan dengan baik, atau tidak. Selanjutnya dilakukan pengawasan secara rutin, apakah sudah kerja sesuai dengan petunjuk yang diberikan atau belum. Evaluasi rutin itu saya lakukan dengan kunjungan observasi langsung ke masing-masing unit ketika dalam evaluasi saya lihat santri sudah bagus dalam menjalankan ketrampoilan hidupnya, maka kita beri kepercayaan untuk mengeloah sesuatu yang lebih besar, contoh seyh Albadawi sekarang saya tugaskan diBojonegoro untuk mengelolah dan melatih ketrampilan hidup dengan mengelolah lahan sebesar dua hektar, semuanya adalah untuk mendidik kemandirian santri, bisa atau tidak dia menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hendrik tristante, Tarbiyah Putra, di masji UW, 8 desember 2016.

<sup>24</sup>M. Qoyim Ya'qub, Pengasuh Pesantren, Teras Ndalem Kyai, 1 Februari 2016.

Menurut Maratul Azizah:

Pengawasan yang dilaksanakan pada program *life skill* dengan cara peninjauan langsung oleh Abah, kemudian cara yang kedua adalah pelaporan rutin dari kepala unit ke Abah Kyai. Pelaporan dilakukan tiap pagi sebelum shubuh, setelah subuh dan sewaktu-waktu bisa laporan ketika dalam keadaan yang sangat penting dengan seperti itu jika ada permasalahan untuk segera dicari solusi.<sup>25</sup>

Terlihat ketika itu, ketika peneliti melakukan observasi di unit bangunan, Abah melakukan Tinjauan atau evaluasi program *life skill*. Terdengar oleh peneliti pengarahan yang diberikan kepada ustazd Mungalim, yang telah mampu untuk lebih mandiri, yang dibuktikan bisa menata anak asuhnya sejumlah lima orang, disampaikan ketika itu, ketika sungguh-sungguh dalam program ini, maka insaallah akan mendapatkan kesuksesan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Abah ketika itu banyak menceritakan santrinya yang sudah lulus, mereka banyak yang sukses, mempunyai jamah dan juga lembaga sendiri, yang itu tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari sebuah pendidikan *life skill* yang pada tujuan akhirnya adalah perwujudan perilaku yang mandiri.<sup>26</sup>

Selain dari kunjungan langsung, maka evaluasi dengan pelaporan dengan sungkeman, ataupun via telepon ataupun via sms.<sup>27</sup> Ali Rokhim membenarkan bahwa laporan ketika darurat bisa melalui sms atau melalui telepon. Seperti kemarin saya mendapat sms dari Abah yang isinya “piye arek arek iso kerjo ta orak? Opo seng dikerjakno”. (artinya bagaimana, anak-anak bisa kerja atau tidak? Apa yang dikerjakan?) Kemudian saya mebalas sebagai berikut” Alhamdulillah Ngapunten niki lare lare sedang merangkai kursi kuliah, alhamdulillah setunggal lare saget merangkai sekawan kursi, dados niki ada sedoso lare yang kerja, dados sehari niki mendapatkan sekawan doso kursi”(artinya alhamdulillah, mohon maaf, ini anak-anak sedang merangkai

---

<sup>25</sup>Maratul Azizah, Kepala Unit Tarbiyah Putri, Aula PP-UW Putri Jombang, 3 Februari 2016.

<sup>26</sup>Observasi, Unit Bangunan, Pondok PP-UW, 27 November 2016

<sup>27</sup>Desi Naelasary, Kepala Unit SMA Putri, Aula PP-UW Putri Jombang, 3 Februari 2016

kursi kuliah, alhamdulillah satu anak bisa merangkai empat kursi, hari ini yang kerja sepuluh anak, jadi hari ini mendapatkan empat puluh kursi)<sup>28</sup>

## Analisis

### A. Perencanaan Pendidikan *Life Skill* dalam Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Pada dasarnya sebuah perencanaan dalam sebuah program pembelajaran memang sangatlah penting, karena merupakan suatu penentu keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran, begitu juga dengan dengan program *life skill*. Perencanaan dalam program *life skill* merupakan penentu keberhasilan program *life skill* tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti baik melalui Observasi, dokumentasi maupun wawancara dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan pelaksanaan kegiatan Perencanaan pendidikan *life skill* dalam menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

- a. Menentukan program pendidikan *life skill*.
- b. Pembagian penanggung jawab unit dilakukan secara langsung oleh Abah.
- c. Penentuan bagian santri mana yang ikut mebeler, ikut pertanian, dan lain sebagainya.
- d. Penyusunan buku laporan kegiatan *life skill*. Yang berisi ketercapaian target, masalah mahasiswa dan lain sebagainya.

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Kita mengenal rencana pembangunan, rencana pendidikan, perencanaan produksi. Bahkan keluarga yang dulu dipandang sebagai sesuatu yang berjalan menurut “alam” sekarang direncanakan juga yang dikenal dengan sebutan keluarga berencana.

Menurut Kaufman sebagaimana dikutip oleh Harjanto bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka

---

<sup>28</sup>Ali Rokhim, Kepala Unit Perkayuan, di Gudang Mebeler Pondok PP-UW 29 November 2016.

mencapai tujuan absah dan bernilai, yang di dalamnya mencakup elemen-elemen:

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan.
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan
- e. *Sekuensi* hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan
- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan.<sup>29</sup>

Dalam perencanaan menentukan program pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwék Jombang yang pertama adalah menentukan program pendidikan *life skill*, penentuan tersebut dilakukan dengan musyawarah dilakukan oleh Abah dan seluruh kepala unit. Hal ini sejalan dengan Hadari Nawawi bahwa: Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang/fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.<sup>30</sup>

Dalam struktur organisasi pondok pesantren di atas, terdapat hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembagian tugas dan wewenang dalam suatu organisasi. Hal ini sebagaimana pula telah dijelaskan dalam pedoman pembinaan pondok pesantren sebagai berikut: a) Pengelompokan kerja ke dalam satuan-satuan organisasi didasarkan atas kesamaan sifat pelaksanaan tugasnya masing-masing. b) Menjauhkan sesuatu fungsi menyeluruh dan tunggal bagi setiap satuan organisasi dengan menitik-beratkan tercapainya kegiatan yang terpadu. c) Menekankan koordinasi pada bagian kerja dan pelaksanaan kegiatan dalam seluruh organisasi. d) Menempatkan fungsi dan tugas pokok yang penting pada tingkat jenjang organisasi yang sesuai, demikian pula fungsi-fungsi yang sederajat pada tingkat

---

<sup>29</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1-2.

<sup>30</sup>Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 1997), 27.

yang sama. e) Memberikan kesempatan terhadap perluasan sewajarnya terhadap kegiatan-kegiatan melalui satuan organisasi yang ada. f) Menentukan saluran perintah dan tanggung jawab organisasi melalui garis komando lini dan staf.<sup>31</sup>

Ada beberapa alasan mengapa perencanaan begitu penting terhadap manajemen organisasi, berikut: tujuan menjadi jelas dan terarah, semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja ke arah satu tujuan yang sama, menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang, membantu pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif, perencanaan sendiri dapat diartikan aktivitas pengawasan, perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian.<sup>32</sup>

#### B. Tujuan Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Dalam perencanaan pengembangan *life skill* ini PP-UW sudah merencanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat mulai dari penetapan tujuan pengembangan *life skill* yang akan dicapai, tujuan ini berfungsi sebagai pengarah kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka suatu kegiatan akan berjalan secara tidak pasti dan akan membingungkan bagi pelaksana. Tujuan pengembangan *life skill* santri di PP-UW memang tidak tertulis atau terdokumentasikan, namun dalam berbagai kesempatan seperti dalam musyawarah/rapat kerja, pengajian, dan kesempatan lain, pengasuh sering menyebutkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengembangan *life skill* ini, antara lain yaitu:

- a. Membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya.
- b. Memiliki jiwa kepemimpinan
- c. Memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup
- d. Memiliki kedisiplinan yang tinggi
- e. Memiliki kemandirian

---

<sup>31</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren* (Departemen Agama RI: 1985), 60.

<sup>32</sup>Arief Bowo. *Perencanaan* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2008), 7.

f. Membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Tujuan yang bersifat ke-akhirat-an selalu diletakkan di awal dan dijadikan tujuan utama. Hal tersebut dikarenakan memang tujuan itulah yang merupakan tujuan dasar dari setiap kegiatan yang ada di pesantren sejak awal berdirinya hingga kini, yaitu sebagai lembaga yang mencetak generasi yang *tafaqquh fi al-din* (ahli dalam urusan agama). Sedangkan tujuan yang lain yang sifatnya keduniawian bukan dijadikan tujuan utama, namun diposisikan sebagai sarana meraih tujuan *ukhrowi*.

Tujuan pendidikan *life skilly* yang ada di di PP-UW ada enam poin, pada poin pertama membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya, akan tetapi pada poin selanjutnya adalah mengenai kemandirian yaitu: memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup, memiliki kedisiplinan yang tinggi, memiliki kemandirian dan membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak, hal ini sejalan dengan pendapat Lukmanul Hakim: Tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum adalah mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri dalam menghadapi perannya di masa kini dan akan datang secara menyeluruh.<sup>33</sup> Sedangkan tujuan khususnya adalah mengaktualisasikan potensi siswa, memberikan wawasan pengembangan karir siswa, memberikan bekal nilai-nilai kehidupan, memberi kesempatan sekolah mengembangkan pembelajaran fleksibel.<sup>34</sup>

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang, secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

---

<sup>33</sup>Lukmanul Hakim, *Perencanaan....*, 219

<sup>34</sup>*Ibid*, 219

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.<sup>35</sup>

C. Penerapan Pendidikan *Life Skill* Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi pengorganisasian dan penggunaan metode dalam sebuah program pun juga sangat penting. Hal ini sejalan dengan T. Hani Handoko Sebagaimana dikutip Arief Bowo, kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan, 2) Merumuskan keadaan (proses-proses perencanaan), 3) Menentukan berbagai alternative tindakan, 4) Mengembangkan rencana dan melaksanakannya.<sup>36</sup> Dalam prakteknya berdasarkan hasil pengalihan data, dalam pelaksanaan pendidikan life skill adalah beberapa hal yang ditemukan:

1. Pelaksanaan program *life skill* dilaksanakan pukul 05.00-09.00.
2. Metode yang digunakan, musyawarah, pemberian tugas, demonstrasi, memberi nasehat yang baik, memberikan cerita-cerita tentang orang-orang sukses dan mandiri

Kecakapan hidup adalah *kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasnya.*

Konsep atau pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari *keterampilan untuk bekerja*. Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, siswa, mahasiswa,

---

<sup>35</sup>Syarifatul Marwiyah, *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*, (JURNAL FALASIFA. Vol.3 , No. 1 Maret 2012.), 88

<sup>36</sup>Arief Bowo. *Perencanaan*, 11.

dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan di dalam hidupnya. Hal itu jelas, karena hidup dan kehidupan ini merupakan masalah yang bersambung-sambung, selesai satu masalah, akan muncul masalah baru yang perlu dipecahkan dan diselesaikan. Oleh sebab itu, pembelajar kita perlu dibekali dengan kecakapan hidup.

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Kemandirian yang harus dicapai santri

1. Memiliki mandiri secara emosional dalam pemenuhan kebutuhan dasar tidak boleh bergantung kepada orang tua, baik ketika di pondok, lebih-lebih ketika sudah boyong (lulus dari pondok).
2. Memiliki sikap mandiri dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Tapi tentu tidak melanggar peraturan dan ketentuan Allah.
3. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain

Hal ini sejalan dengan teorinya Steinberg dalam Rahayu Ginintasi, menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
- b. Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya

kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

- c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.<sup>37</sup>

Kemudian pengembangan *life skill* itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atau dalam hal ini adalah para santri yang meliputi aspek personal skill yang terdiri dari *self awareness* dan *thinking skill*, aspek sosial skill, aspek akademik skill, dan aspek vokasional skill. Semua hal itu adalah untuk bekal mereka pada kehidupan dimasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Harus dihindari program yang sekedar ketrampilan, tetapi tidak terdapat lapangan kerjanya atau tidak dapat diterapkan sebagai bentuk usaha mandiri.<sup>38</sup>

#### D. Evaluasi Pendidikan *Life Skill* Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

Dalam pelaksanaan program *life skill*, evaluasi menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan kegiatan *life skill*. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Jabar, yaitu evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa. Pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Seperti definisi yang pertama dikembangkan oleh: Ralph Tyler beliau mengatakan, bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan

---

<sup>37</sup>Sri Astuti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*, (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 3, November 2013), 338

<sup>38</sup>Wartanto, *Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Ketrampilan Berbasis Life Skill Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar*” (Disertasi-Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007), 55.

sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya. Untuk definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain yaitu Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi evaluasi. Istilah penilaian merupakan kata benda dari nilai.<sup>39</sup>

Sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan *life skill* yaitu salah satunya menciptakan kemandirian santri. Maka Evaluasi pelaksanaan kegiatan *life skill* melalui beberapa macam:

- a. Secara lisan atau langsung yaitu kepala unit *life skill* ditanyasecara langsung tentang apa yang telah dikerjakandan hal-hal yang menjadi permasalahan dan bagaimana pemecahannya.
- b. Laporan secara berkala oleh kepala unit kepada Abah, dilaksanakansetiapharis sebelum shubuh, habisshubuh dan pelaporan berkala jika ada hal urgendan mendadak. Dengan begitu akan dapat terdeteksi sejak awal jika ada permasalahan untuk segera dicari solusi. Bisa melalui telepon atau bahkan sms.
- c. Penyetoran buku kegiatan *life skills* santri sebagaibuktitelahmelaksanakan pekerjaan dan yang akandikerjakan.
- d. Peninjauan langsung kegiatan *life skills* santri.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan *life skill* yang menggunakan beberapa macam, baik pada akhir pelaksanaan atau hasil juga pada waktu proses kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Anas Sudjiono, bahwasannya Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

- a. Mengukur kemajuan
- b. Penunjang penyusunan rencana

---

<sup>39</sup>Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara.2017), 1.

- c. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.<sup>40</sup>

## Penutup

Perencanaan pelaksanaan kegiatan Perencanaan pendidikan *life skill* dalam menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, dimulai dengan: Menentukan program pendidikan *life skill*, Pembagian penanggung jawab unit dilakukan secara langsung, Penentuan bagian santri mana yang ikut membela, ikut pertanian, dan lain sebagainya, dan penyusunan buku laporan kegiatan *life skill*. Yang berisi ketercapaian target, masalah mahasiswa dan lain sebagainya. Tujuannya adalah membina santri untuk memiliki kepribadian muslim seutuhnya, Memiliki jiwa kepemimpinan, Memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup, Memiliki kedisiplinan yang tinggi, Memiliki kemandirian dan Membekali santri dengan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Pelaksanaan program *life skill* dilaksanakan pukul 05.00-09.00, Metode yang digunakan, musyawarah, pemberian tugas, demonstrasi, memberi nasehat yang baik, memberikan cerita-cerita tentang orang-orang sukses dan mandiri. Sedangkan kemandirian yang harus dicapai santri, Memiliki mandiri secara emosional dalam pemenuhan kebutuhan dasar tidak boleh bergantung kepada orang tua, baik ketika di pondok, lebih-lebih ketika sudah boyong (lulus dari pondok), Memiliki sikap mandiri dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Tapi tentu tidak melanggar peraturan dan ketentuan Allah, Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain dan Pengembangan *life skill* itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik atau dalam hal ini adalah para santri yang meliputi aspek personal skill yang terdiri dari *self awareness* dan *thinking skill*, aspek sosial skill, aspek akademik skill, dan aspek vokasional skill

---

<sup>40</sup>Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), 8.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan *life skill* melalui beberapa macam: Secara lisan atau langsung yaitu kepala unit *life skill* ditanya secara langsung tentang apa yang telah dikerjakan dan hal-hal yang menjadi permasalahan dan bagaimana pemecahannya, Laporan secara berkala oleh kepala unit kepada Abah (pengasuh), dilaksanakan setiap hari sebelum shubuh, habis shubuh dan pelaporan berkala jika ada hal urgen dan mendadak. Dengan begitu akan dapat terdeteksi sejak awal jika ada permasalahan untuk segera dicari solusi. Bisa melalui telepon atau bahkan sms, Penyetoran buku kegiatan *life skills* santri sebagai bukti telah melaksanakan pekerjaan dan yang akan dikerjakan dan peninjauan langsung kegiatan *life skills* santri

### **BIBLIOGRAPHY**

- Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Abdul Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI: 1985.
- Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren" *Jurnal Pesantren*, No. Perdana, Oktober-Desember, 1984.
- Abdurrahman wahid, *Menggerakan Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta; Lkis, 2001.
- Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003.
- Arief Bowo. *Perencanaan*, Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2008.
- Balitbang Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kuriulum Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 1997.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sri Astuti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 3, November 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syarifatul Marwiyah, *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*, *JURNAL FALASIFA. Vol.3 , No. 1 Maret 2012*.
- Wartanto, *Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Ketrampilan Berbasis Life Skill Dengan Menerapkan Prosedur Mutu Di Sanggar Kegiatan Belajar*” Disertasi-Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007.
- Zainu Zuhdi, “Ibadah Penganut Tarekat: Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyahdan Shadhiliyyah di Jombang”, Ringkasan Desertasi—IAIN Sunan Ampel,Surabaya, 2013.